

TOLERANSI BERAGAMA MENURUT MUHAMMADIYAH

Afifah Nur Hamidah *

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta
G000210068@student.ac.id

Muh. Nur Rochim Maksum

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Mnr127@ums.ac.id

Abstract

This study aims to describe Muhammadiyah's views on religious tolerance and its role in building and maintaining tolerance in Indonesia. Through a literature study and hermeneutic approach, this research finds that Muhammadiyah views tolerance as a form of universal human brotherhood that is in line with Islamic teachings. Muhammadiyah implements tolerance in various inclusive social, educational, and health programs, including the acceptance of non-Muslim students in its educational institutions. Muhammadiyah's moderate and inclusive approach plays a crucial role in promoting harmony and inter-religious harmony in Indonesia, as well as actively contributing to the nation's intellectual life and general welfare. This study affirms Muhammadiyah's contribution to promoting religious tolerance and provides a tangible example of the application of tolerance values in daily life.

Keywords: Tolerance, Religious Tolerance, Muhammadiyah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan Muhammadiyah mengenai toleransi beragama serta perannya dalam membangun dan mempertahankan toleransi di Indonesia. Melalui pendekatan studi kepustakaan dan hermeneutika, penelitian ini menemukan bahwa Muhammadiyah memandang toleransi sebagai bentuk persaudaraan kemanusiaan universal yang sejalan dengan ajaran Islam. Muhammadiyah mengimplementasikan toleransi dalam berbagai program sosial, pendidikan, dan kesehatan yang inklusif, termasuk penerimaan siswa non-Muslim di lembaga pendidikannya. Pendekatan moderat dan inklusif Muhammadiyah berperan penting dalam mendorong kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia, serta aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umum. Penelitian ini menegaskan kontribusi Muhammadiyah dalam mempromosikan toleransi beragama serta memberikan contoh nyata penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Toleransi, Toleransi Beragama, Muhammadiyah

Pendahuluan

Penelitian ini mengangkat masalah stagnasi toleransi di Indonesia. Menurut voaindonesia.com, penelitian Setara Institute menunjukkan Indeks Kota Toleran atau IKT di tanah air stagnan dari 2015 (Madrim 2023). Dari kbr.id mengutip dalam diskusi “Pemberdayaan FKUB dalam Mendukung Sukses Penyelenggaraan Pemilu 2024”, Chaerul Yani, Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri, di Jakarta pada 18 November 2023, melaporkan adanya puluhan kasus intoleransi di Indonesia dari 2019-2023: 2019 ada 7 kasus, 2020 ada 14 kasus, 2021 ada 11 kasus, dan 2022 ada 3 kasus (Ridwansyah 2020). Tempo.com kemudian mencatat peningkatan kasus intoleransi di tahun 2023 (Aji 2023).

Menurut Santoso dan Abdulkarim menyatakan bahwa kasus intoleransi disebabkan oleh keberagaman masyarakat Indonesia, termasuk perbedaan suku, ras, dan agama (Santoso et al. 2023). Salah satu keragaman tersebut terkait keyakinan, di Indonesia mempunyai beberapa agama resmi: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Menurut Kusnandar (Mahbubah, Suharsono, and ... 2022) menurut data yang dikumpulkan oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri pada Juni 2021, dari 272,23 juta orang Indonesia, 236,53 juta (86,88%) adalah orang Islam; 20,4 juta (7,49%) Kristen; 8,42 juta (3,09%) Katolik; 4,67 juta (1,71%) Hindu; 2,04 juta (0,75%) Budha; 73,02 ribu (0,03%) orang Konghucu. Selain itu, 102,51 ribu atau 0,04% dari total, menganut aliran kepercayaan. Meskipun keberagaman keyakinan ini adalah hal yang baik, ia juga memiliki potensi untuk menimbulkan konflik antar umat beragama jika tidak dikombinasikan dengan pemahaman dan kesadaran yang kuat tentang toleransi. Seperti saat ini, timbul konflik-konflik terkait keberagaman agama yaitu intoleransi agama di Indonesia. Kasus intoleransi agama di Indonesia masih ada dan terus berkembang dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti yang ditunjukkan oleh survei Wahid Foundation tentang masalah intoleransi yang menunjukkan sebagian masyarakat masih cenderung intoleransi terhadap kelompok agama yang berbeda. (Nurish 2019)

Dari humas.polri.go.id, terdapat berbagai kasus konflik berlatar belakang agama, seperti seperti yang terjadi di Poso, Ambon, Tolikara dan lainnya. Selain itu, media juga sering melaporkan insiden pelarangan ibadah terhadap kelompok agama tertentu oleh kelompok lainnya (Kristo Tamba, S.H., S.I.K. 2023b). Intoleransi terjadi tidak hanya di antara berbagai agama, tetapi juga di antara aliran agama yang sama, menurut jurnalx.co.id kasus yang terjadi di Sampang Madura adalah hasil dari konflik antara kelompok Sunni dan Syiah. Ada pula kasus pelarangan pembangunan tempat ibadah di daerah tertentu oleh aparat desa dengan alasan ketetapan adat yang disepakati oleh masyarakat. Dan hal tersebut bisa memicu konflik di masa depan karena merugikan kebebasan beragama yang dijamin oleh Negara. Contoh lainnya adalah perselisihan antar kelompok agama dalam merekrut pengikut, yang

berpotensi menjadi konflik besar jika tidak dikelola dengan baik (Kristo Tamba, S.H., S.I.K. 2023a).

Konflik-konflik di atas menjadi isu yang serius sehingga perlu dipahami dan dicarikan solusinya. Dimulai dari bagaimana memahami toleransi itu sendiri di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia. Karena tanpa pemahaman dan pengetahuan yang cukup tentang toleransi, keberagaman ini bisa menjadi sumber konflik yang serius. Terutama terkait keyakinan. Dari data yang disajikan sebelumnya, agama mayoritas masyarakat Indonesia adalah Islam. Yang mana di dalam agama tersebut ada berbagai gerakan, dan Muhammadiyah adalah satu satu gerakan Islam di Indonesia. Sesuai dengan yang diungkapkan Birchok, organisasi Islam terbesar di Indonesia, salah satunya adalah Muhammadiyah, yang sudah mencapai tingkat dunia dengan gerakan kemanusiaan terbesar, selain gerakan kemanusiaan di gereja (Al Fikri and Arqam 2022). Dengan statusnya sebagai lembaga Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah sangat peduli dengan toleransi antar agama. Muhammadiyah memperhatikan hubungan sosial dalam masyarakat selain mengatur tata cara ibadah (Sultoni 2016).

Urgensi penelitian ini adalah perlu adanya kontribusi baru dalam pemahaman tentang peran Muhammadiyah dalam mempromosikan toleransi beragama di Indonesia. Diharapkan mampu ditemukan solusi-solusi yang efektif dalam mengatasi masalah intoleransi dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Penelitian sebelumnya, pertama (Maksum, Febrianto, and Wahyuni 2019) telah menggambarkan perbedaan pola pikir antara generasi muda dan senior dalam Muhammadiyah dan NU terkait toleransi, namun belum mendalami implikasi perbedaan tersebut terhadap strategi praktis untuk mengatasi intoleransi di masyarakat. Kedua, (Sultoni 2016) menyoroti kontribusi muhammadiyah dalam menciptakan kerukunan antar umat berkeyakinan pada tingkat lokal, namun belum menginvestigasi bagaimana peran tersebut dapat diperluas dan diterapkan dalam konteks nasional untuk memperkuat toleransi secara menyeluruh. Ketiga, (Romadlan 2020) membahas pemahaman Muhammadiyah terhadap toleransi terhadap non-Muslim, namun belum mengeksplorasi secara lebih rinci implementasi praktis dari pemahaman tersebut dalam upaya menghadapi intoleransi dan diskriminasi terhadap minoritas agama. Dari sana, tujuan penelitian ini mendeskripsikan pandangan Muhammadiyah terkait toleransi dan bagaimana peran Muhammadiyah dalam membangun serta mempertahankan toleransi beragama di Indonesia.

Metode Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif, untuk menggali pemahaman toleransi beragama menurut Muhammadiyah. Jenis penelitiannya yaitu studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika. Menurut Bryman, hermeneutika

yaitu memahami dan menafsirkan teks berdasarkan perspektif pengarangnya, selain itu merupakan strategi yang bisa menghubungkan teks dengan tindakan sosial serta fenomena non-dokumen lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui, dengan data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah terkait toleransi, seperti buku, artikel, dan dokumen resmi lainnya (Romadlan 2018). Adapun sumber datanya yakni primer dan sekunder. Validitas data diuji melalui pengkajian, peningkatan ketekunan, dan member check analisis. Analisis datanya dengan model Miles and Huberman yaitu yang pertama pengumpulan data, keduareduksi data, ketiga penyajian data serta keempat penarikan kesimpulan dan terakhir verifikasi.

Kajian Teoritis

Toleransi

Toleransi, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, berasal dari kata “toleran”, yang berarti sikap menghargai, membiarkan, atau mengizinkan perbedaan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan sendiri (Rabiatul Adawiyah Binti 2019). Secara etimologinya berasal dari kata “tolerance” atau “toleration” dalam bahasa Inggris, berarti mengakui, menghormati, sabar, dan membiarkan perbedaan orang lain tanpa harus setuju dengan mereka (Rokhim 2016). Toleransi, oleh karena itu, adalah sikap yang memberikan hak dan kebebasan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan mereka sendiri (Endahwati 2022).

Toleransi, menurut Umar Hasyim, didefinisikan sebagai memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau warga masyarakat untuk menganut keyakinannya mereka, mengatur hidup mereka, dan menentukan nasib mereka sendiri selama tidak melanggar aturan dan prinsip dasar yang mendukung ketertiban dan perdamaian di masyarakat (Rokhim 2016). Nilai toleransi sangat penting untuk memastikan setiap orang memiliki kebebasan, kemampuan kreatif, dan kontribusi positif kepada masyarakat (Karmelia 2020).

Toleransi berasal dari sikap menghargai diri sendiri yang tinggi atau self-esteem. Bagaimana seseorang melihat dirinya dan orang lain adalah kunci untuk toleransi. Jika perspektifnya lebih cenderung negatif dan kurang menghargai orang lain, sikap toleransinya rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Sebaliknya, jika perspektifnya lebih positif dan menghargai diri sendiri dan orang lain, maka akan muncul toleransi yang menghargai perbedaan (Mardyanasari 2020).

Toleransi Beragama

Toleransi beragama tidak berarti bebas mengikuti semua ibadah dan ritual dari berbagai agama (Rahmelia 2020). Sebaliknya, toleransi beragama berarti menghormati keyakinan atau ketuhanan orang lain. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk

memilih dan memeluk agama mereka sendiri, serta untuk menghormati pelaksanaan ajaran agama tersebut (Burhanuddin 2016).

Toleransi umat beragama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam, termasuk dalam memajukan sumber daya manusia dan pembangunan negara untuk kepentingan umum. Semua orang mengharapkan kerukunan, yang memungkinkan setiap orang menjalankan hak dan kewajibannya dengan aman dan nyaman tanpa takut (Firdausy and Arsyad 2023).

Karena agama adalah sebuah institusi yang berkaitan dengan keyakinan, setiap orang yang menganutnya merasa bertanggung jawab untuk menyebarkan keyakinannya dan percaya bahwa agama mereka benar, yang kadang-kadang menyebabkan upaya untuk memikat orang lain agar menganut agama yang sama. Namun, Azhar Basyir menyatakan dalam bukunya, “Akidah Islam” bahwa toleransi agama dalam Islam tidak berarti semua agama dianggap sama. Islam mengatakan bahwa Islam adalah agama yang benar dihadapan Allah, tetapi juga mengajarkan pengikutnya untuk menghormati agama lain, berbuat baik, dan bersikap adil terhadap mereka (Fauzir 2022). Karena semua manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah (Chusniatun, Nurul Latifatul Inayati 2018).

Harun Nasution menjelaskan bahwa toleransi beragama dapat dicapai dengan melakukan lima hal: coba mencari kebenaran dalam agama orang lain; kedua, mengurangi perbedaan agama; ketiga, menekankan persamaan diantara agama-agama yang ada; dan keempat, menumbuhkan rasa persaudaraan sesama umat Tuhan; serta kelima, mencegah agama (Rokhim 2016).

Oleh karena itu, setiap orang membutuhkan sikap toleransi. Manusia dapat hidup dalam damai, rukun, dan tentram tanpa saling curiga jika ada toleransi antar umat berkeyakinan (Endahwati 2022). Toleransi juga meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa, dan mendorong kemajuan (Nisvilyah 2013).

Hasil dan Pembahasan

Muhammadiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang dikenal dengan sikap toleransinya. Syafii Ma'arif, mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, menyatakan bahwa Muhammadiyah selalu menerima semua kelompok sejak awal berdirinya. Bahkan pendiri organisasi ini bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, tokoh dari latar belakang berbeda termasuk pastor, pendeta, anggota Boedi Utomo, dan bahkan dari Partai Komunis Indonesia (Ikgang Putra Anggara 2021). Selain itu, beliau juga dikenal bersikap toleran terhadap misionaris Kristen dan cenderung bersikap tidak bermusuhan dengan para penguasa di masa kolonial Belanda (Syamsul Hidayat, Sudarno Shobron 2014). Toleransi beragama

menurut Muhammadiyah adalah wujud persaudaraan sesama manusia (ukhuwah insaniyah). Hal ini ditegaskan dalam Keputusan Tanfidz Muktamar Muhammadiyah ke-47 tahun 2015, yang menyatakan bahwa Muhammadiyah menghargai kemanusiaan secara universal tanpa memandang agama, etnis, atau faktor lain sebagai bagian dari ajaran Islam. Islam dipandang sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (Rohman 2023). Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam moderat, melihat toleransi terhadap orang yang tidak beragama Islam sebagai bukti nilai-nilai kemanusiaan universal. Pemahaman ini tidak berkaitan dengan ibadah atau akidah, tetapi dengan muamalah duniawiyah (Romadlan 2018).

Menurut PHIWM atau Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, toleransi menurut Muhammadiyah adalah sikap menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan semua anggota masyarakat, baik muslim maupun non-muslim, sambil menjaga hak dan kehormatan mereka. Setiap keluarga Muhammadiyah diharapkan menunjukkan keteladanan dalam bersikap baik kepada tetangga, seperti memberikan perhatian, menghibur saat mereka susah, serta membantu dan mengasihi mereka. Dalam bertetangga dengan orang yang berlainan agama, Muhammadiyah mengajarkan untuk bersikap baik dan adil, serta menjaga prinsip-prinsip Islam. Dalam hubungan sosial yang lebih luas, anggota Muhammadiyah harus menjunjung tinggi kehormatan manusia, memupuk persaudaraan, menghormati kebebasan, menegakkan keadilan, dan menanamkan kasih sayang. Mereka juga harus melaksanakan gerakan jamaah dan dakwah untuk perbaikan hidup masyarakat, baik lahir maupun batin, menuju tercapainya masyarakat Islam yang sejati (Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2000).

Menurut (Badawi 2003), Muhammadiyah menyadari bahwa pemahaman dan pola kehidupan keagamaan perlu dikembangkan untuk memandu kehidupannya bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Haedar Nashir menyatakan, Muhammadiyah berfokus pada kemajuan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara melalui pendidikan Islam modern dan amal usaha dalam bidang kesehatan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan umum (Ikang Putra Anggara 2021). Dalam hal ini, aspek amal menjadi sangat penting. Muhammadiyah percaya akan pentingnya lembaga amal saleh yang berusaha memecahkan masalah kehidupan dengan kedermawanan, kesejahteraan, pemberdayaan, pendidikan, dan kesehatan. Amal baik ini dilakukan secara kolektif atau terorganisasi (Mughni et al. 2022). Yang mana ini dipraktikkan Muhammadiyah tidak hanya berupa penggalangan dana, tetapi juga dengan memanfaatkannya untuk kemanusiaan melalui proyek kesejahteraan sosial, seperti panti sosial untuk anak yatim piatu, anak terlantar, korban trafficking, dan orang lanjut usia (Nurhayati and Burga 2018). Muhammadiyah membantu hubungan antara agama dan negara di Indonesia. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Irfani et al., mereka berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan daerah, menciptakan lapangan kerja, dan

memberikan pendidikan kepada masyarakat secara adil tanpa dibedakan (Husnaini, Fuady, and Victorynie 2021).

Ada banyak amal Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, panti asuhan, dsb (Febriansyah dkk 2015) yaitu dalam pendidikan, Muhammadiyah mempunyai lebih dari 22.00 TK/PAUD; kurang lebih 2.766 SD/MI; kurang lebih 1.826 SMP/MTS; kurang lebih 1.407 SMA/SMK/MA; 164 perguruan tinggi. Kemudian, 384 panti asuhan. Dalam bidang kesehatan, Muhammadiyah mempunyai 364 rumah sakit dan klinik kesehatan. Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) menangani persoalan bencana alam. Termasuk menangani pandemi Covid-19 (Khaq 2021). Menurut (Febriansyah dkk 2015), banyak inisiatif ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Dari AUM yang sudah dipaparkan di atas, ditunjukan Muhammadiyah untuk semua kalangan tanpa memandang perbedaan terutama agama. Salah satu bukti nyata di bidang pendidikan yang dicatat oleh Abdul Mu'ti adalah fakta bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah menerima siswa dan mahasiswa yang tidak Muslim. Ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah benar-benar mempertahankan keanekaragaman dan kemajemukan masyarakat Indonesia. Ini ditunjukkan oleh bahwa anak-anak non-Muslim belajar di sekolah Muhammadiyah di beberapa tempat. Sebagai contoh, SMA Muhammadiyah di Putussibau, Kalimantan Barat, memiliki 60% siswa beragama Kristen atau Katholik. Di Serui, SMP dan SMK Muhammadiyah memiliki kurang lebih 80% siswa dengan agama Kristen, di Ende, SMA Muhammadiyah memiliki kurang lebih 75% siswa Kristen/Katholik (Ikang Putra Anggara 2021). Selain itu, Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kupang, kurang lebih 80% mahasiswa beragama Kristen/Katolik. Dan di Muhammadiyah yaitu Universitas Muhammadiyah Sorong serta Universitas Muhammadiyah Papua, mayoritas mahasiswanya juga beragama Nasrani (Khaq 2021).

Muhammadiyah terus memupuk keberagaman dengan cara yang positif dan bijaksana. Organisasi ini mengajak penganut agama lain di Indonesia untuk mengajarkan perdamaian, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan kepada setiap orang. Selanjutnya mendorong dan menjadi contoh kehidupan yang harmonis di tengah keragaman tanpa diskriminasi terhadap kelompok masyarakat manapun (Nurhayati and Burga 2018). Muhammadiyah menganggap ukhuwah (persaudaraan) sangat penting untuk membangun kekuatan dan menghindari perpecahan (Mughni et al. 2022). Serta bidang hubungan yang luas yaitu kerjasama dengan bangsa manapun, negara manapun, orang beragama apapun tanpa ada batas (Ainun Nadlif 2019).

Muhammadiyah menerapkan toleransi otentik dengan lima sikap utama.

Pertama, mereka menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan, yang ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap identitas diri dan keyakinan tanpa usaha menutupinya. Kedua, mereka berusaha memahami perbedaan dengan mempelajari agama lain, baik persamaan maupun perbedaannya, dari sumber utama tanpa harus menjadi agamawan. Ketiga, mereka menerima orang lain yang berbeda agama dengan menghormati keyakinan mereka sambil menjaga kemurnian akidah, menghindari sinkretisme atau pluralisme yang menyamakan semua agama. Keempat, mereka memberikan kesempatan dan memfasilitasi pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinan mereka, termasuk mempermudah pendirian tempat ibadah tanpa alasan birokratis-politis. Kelima, mereka membangun kerja sama dalam hal-hal yang merupakan titik temu ajaran dan nilai-nilai agama yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. (Mu'ti 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Muhammadiyah memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan toleransi beragama di Indonesia. Muhammadiyah memandang toleransi sebagai wujud persaudaraan kemanusiaan yang universal, sesuai dengan ajaran Islam yang mereka yakini. Sikap ini diwujudkan dalam berbagai program sosial, pendidikan, dan kesehatan yang inklusif tanpa memandang agama, seperti lembaga pendidikan Muhammadiyah yang menerima siswa non-Muslim. Dengan pendekatan moderat dan inklusif, Muhammadiyah mendorong kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama, serta aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran Muhammadiyah dalam membangun dan mempertahankan toleransi beragama di Indonesia, serta memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ainun Nadlif, Ibnu habibi. 2019. *Pendidikan Kemuhammadiyah Kelas 8*. Vol. 4.
- Aji, M Rosseno. 2023. "Setara Institute Catat Kenaikan Kasus Intoleransi Jelang Tahun Politik." *Tempo.Co*. 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1706562/setara-institute-catat-kenaikan-kasus-intoleransi-jelang-tahun-politik>.
- Badawi, Mh. Djaldan. 2003. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah*.
- Burhanuddin, Muhamad. 2016. "Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan 'Tri Dharma' (Studi Kasus Di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)."
- Chusniatun, Nurul Latifatul Inayati, Maria Ulfa. 2018. *Pendidikan Al-Qur'an Dan Pendidikan Al-Hadits Terampil Mendesain Pembelajaran Dan Pengajarannya*.
- Endahwati, Wiwik. 2022. "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Toleransi Beragama." *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2 (1): 41-52. <https://ejurnal.staitaswirulahar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/22>.
- Fauzir. 2022. "Toleransi Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Ekonomi

- Masyarakat Pidie.” *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id.* <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26666/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26666/1/Fauzir%2C%20180302029%2C%20FUF%2C%20SAA%2C%2082360662402.pdf>.
- Febriansyah dkk, M Raihan. 2015. *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri.* www.muhammadiyah.or.id.
- Fikri, Muhamad Aldo Al, and Muhammad Lailan Arqam. 2022. “Pengaplikasian Kepemimpinan Kolektif Kolegial Organisasi Muhammadiyah.” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13 (2): 55–64. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i2.762>.
- Firdausy, Wardatul, and Muhammad Naharuddin Arsyad. 2023. “Sikap Toleransi Masyarakat Di Desa Kranggan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3 (3): 7302–14.
- Husnaini, M, Ahmad Syauqi Fuady, and Irnie Victorynie. 2021. *Al-Islam Dan Kemuhmadiyah.* *International Journal of Asian Education.* Vol. 2. <https://doi.org/10.46966/ijae.v2i2.149>.
- Ikgang Putra Anggara, Eva Susanti And Herwin Sagita Bela. 2021. “Muhammadiyah Dan Civil Society (Studi Tentang Toleransi Dan Pluralisme Dalam Muhammadiyah).” *Journal Of Government and Social Issues (JGSI)* 1 (1): 60–70. https://www.researchgate.net/publication/379114453_MUHAMMADIYAH_DAN_CIVIL_SOCIETY_Studi_tentang_Toleransi_dan_Pluralisme_dalam_Muhammadiyah.
- Karmelia, Mala. 2020. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa” 2 (1).
- Khaq, Akmad Faisol. 2021. “Best Practice Amal Usaha Muhammadiyah.” AIK & MKWK. 2021. <https://aik.umm.ac.id/id/berita/best-practice-amal-usaha-muhammadiyah.html>.
- Kristo Tamba, S.H., S.I.K., M.I.K. 2023a. “Intoleransi: Masalah Kronis Kehidupan Beragama Di Indonesia.” *Jurnalx.Co.Id.* 2023. <https://jurnalx.co.id/intoleransi-masalah-kronis-kehidupan-beragama-di-indonesia/>.
- . 2023b. “Intoleransi Masalah Kronis Kehidupan Beragama Di Indonesia.” *Humas,Polri.* 2023. <https://www.humas.polri.go.id/2023/09/30/intoleransi-masalah-kronis-kehidupan-beragama-di-indonesia/>.
- Madrim, Samito. 2023. “Setara Institute: Kondisi Toleransi Di Indonesia Masih Stagnan.” *Voaindonesia.* 2023. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-kondisi-toleransi-di-indonesia-masih-stagnan/7040384.html>.
- Mahbubah, L, Y Suharsono, and 2022. “Implementasi Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.” ... *Conference on Cultures ...*, 13–25. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5753%0Ahttps://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/download/5753/1942>.
- Maksum, Ali, Priyono Tri Febrianto, and Esa Nur Wahyuni. 2019. “Interpretation of Democracy, Pluralism and Tolerance among the Young Activists of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama.” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 32 (3): 275. <https://doi.org/10.20473/mkp.v32i32019.275-289>.
- Mardyanasari, Marta. 2020. “Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui

- Budaya 5S Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.”
- Mu'ti, Abdul. 2019. *Toleransi Yang Otentik*.
- Mughni, Syafiq A, Abd Mu'ti, Syamsul Arifin, Bambang Cipto, Tobroni, Najib Burhani, Pradana Boy ZTF, Subhan Setowara, Hasnan Bachtiar, and Nafik Muthohirin. 2022. *Risalah Islam Berkemajuan. PP Muhammadiyah*.
- Nisvilyah, Lely. 2013. “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto).” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2 (1): 383–95.
- Nurhayati, Mahsyar Idris, and Muhammad Al-Qadri Burga. 2018. *MUHAMMADIYAH Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*.
- Nurish, Amanah. 2019. “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 21 (1): 31. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2000. “Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah,” 25.
- Rabiatul Adawiyah Binti, Rahman. 2019. “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran.” <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6958/>.
- Rahmelia, Silvia. 2020. “Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Berbasis Keagamaan Di Palangka Raya.” *Dialog* 43 (1): 49–58. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.345>.
- Ridwansyah, Ardhi. 2020. “65 Kasus Intoleransi Terjadi Di Indonesia Pada 2019-2023.” *Kbr*. 2020. <https://kbr.id/berita/nasional/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023>.
- Rohman, Badru. 2023. “Toleransi Dibalik Narasi Moderasi Beragama.” *Suara Muhammadiyah*. 2023. <https://suaramuhammadiyah.id/read/toleransi-dibalik-narasi-moderasi-beragama>.
- Rokhim, Muhammad Abdul. 2016. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia.” *UIN Walisongo*. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5819/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5819/1/094211020.pdf>.
- Romadlan, Said. 2018. “Toleransi Terhadap Non-Muslim Dalam Pemahaman Organisasi Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU).” *Sahafa Journal of Islamic Communication* 1 (2): 103. <https://doi.org/10.21111/sjic.v1i2.2740>.
- . 2020. “Diskursus Makna Toleransi Terhadap Non-Muslim Dalam Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur).” *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 12 (2): 101–18. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.9633>.
- Santoso, Gunawan, Ananda Nur Aulia, Bunga Seftya Nur Indah, Dewi Puji Lestari, Finna Fidyah Ramadhani, Hani Alifa, and Alfi Fadliya Putri Mahya. 2023. “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02 (02): 183–94.
- Sultoni. 2016. “PERAN MUHAMMADIYAH DALAM TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BANDARAWUNG KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR PERIODE 2013-2018.”

Syamsul Hidayat, Sudarno Shobron, Mahasri Shobahiya. 2014. *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologis Dan Organisasi.*